

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Lampung Pada Priode 2012-2023

Bintang Shavira Zahra

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro

Renita Dafa Arta Mevia

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro

Rizki Aria Sona

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro

Misfi Laili rohmi

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara, Banjar Rejo, Batanghari, Kabupaten. Lampung Timur,
Lampung 34381

Korespodensi email : misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Abstract

All people certainly really want a peaceful and prosperous life, but in reality it is not that easy to get a decent life, there are many factors that become challenges such as the low human development index, very high unemployment rates and the problem of poverty which has mushroomed in various regions. . Poverty is also described as the most complex social problem so it must always receive special attention from the government. This study uses quantitative methods and uses secondary data obtained from the Lampung Province Central Statistics Agency, using data from 2012-2023. The aim of this research is to determine the influence of the Human Development Index and the open unemployment rate on the percentage of poverty in Lampung Province. The results of the multiple linear regression analysis test show that HDI and TPT simultaneously have a significant influence on the percentage of poor people. Likewise, partially HDI has a significant influence on poverty, while TPT has no significant influence on poverty in Lampung Province in the 2012-2023 period.

Keywords: Human Development Index, unemployment and poverty.

Abstrak

Seluruh masyarakat pasti sangat menginginkan hidup yang damai dan sejahtera, namun pada kenyataannya tidak semudah itu untuk mendapatkan kehidupan yang layak, ada banyak faktor yang menjadi tantangannya seperti Indeks Pembangunan manusia yang rendah, tingkat pengangguran yang sangat tinggi serta masalah kemiskinan yang sudah menjamur di berbagai wilayah. Kemiskinan juga digambarkan sebagai masalah sosial yang paling rumit sehingga harus selalu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan memakai data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung,

menggunakan data dari tahun 2012-2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap persentase kemiskinan di Provinsi Lampung. Hasil uji analisis regresi linier berganda yang hasilnya memperlihatkan bahwa IPM dan TPT secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Begitupun secara parsial IPM memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2012-2023.

Kata Kunci : Indeks Pembangunan Manusia, pengangguran dan kemiskinan.

LATAR BELAKANG

Semua segmen masyarakat sangat ingin mencapai eksistensi yang damai. Singkatnya, kehidupan damai adalah kehidupan di mana setiap individu menjalani kehidupan yang dihormati. Akan tetapi, dalam prakteknya, banyak masyarakat masih menghadapi beberapa tantangan yang mengancam keberadaan mereka sendiri. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi Indonesia.

Masalah kemiskinan ini mencakup berbagai aspek dan merupakan masalah yang rumit. Semua negara di dunia baik negara maju ataupun berkembang, menghadapi masalah kemiskinan. Meski sudah banyak negara yang maju dalam ekonominya, tetapi angka kemiskinan masih tetap ada sehingga masalah ini menjadi tantangan yang harus diatasi. Masalah kemiskinan begitu dekat dengan kekufuran, itu dilihat dalam Islam sebagai masalah yang membahayakan jiwa dan agama seseorang. Hidup dalam kemiskinan membuat tidak mungkin untuk sepenuhnya memenuhi komitmen agama seseorang, memiliki pendidikan berkualitas, atau memiliki akses ke kehidupan yang terhormat dan kesehatan yang baik. Islam melarang para pengikutnya meninggalkan keturunan mereka dalam posisi lemah dan serba kekurangan (Kristin et al., 2018).

Masalah kemiskinan masih menjadi satu persoalan mendasar yang selalu menjadi pusat perhatian pemerintah, masalah yang tidak bisa dihindari oleh berbagai daerah begitupun di Provinsi Lampung. Penanggulangan kemiskinan adalah prioritas utama dari kebijakan pemerintah. Ini sejalan dengan komitmen untuk memenuhi tujuan pertama dari tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu menghapus kemiskinan.. Selanjutnya, tingkat kemiskinan yang secara konsisten tinggi di semua wilayah dan dapat dibandingkan dengan rata-rata nasional adalah indikator penting dalam merumuskan kebijakan nasional untuk mitigasi kemiskinan. Selain itu, Provinsi Lampung menunjuk kemiskinan sebagai masalah utama tetapi belum memiliki strategi yang kuat untuk mengatasi kemiskinan itu.

Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kualitas pembangunan manusia yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Kualitas sumber daya manusia dapat

ditentukan dengan melihat Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM yang rendah akan menyebabkan produktifitas tenaga kerja yang rendah, produktifitas rendah juga akan mempengaruhi perolehan pendapatan sehingga menyebabkan tingginya jumlah kemiskinan (Oktavian et al., 2023). Pada penelitian (Roseline & Maimunah, 2022) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Lampung, hal ini mengindikasikan kualitas sumber daya manusia bisa menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan di suatu daerah. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tertentu adalah jumlah pengangguran yang hadir di wilayah tersebut (Roseline & Maimunah, 2022).

Pengangguran adalah salah satu kondisi ekonomi yang memiliki dampak signifikan pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengangguran mendorong mereka ke jurang kemiskinan dan mengakibatkan orang tidak memiliki pendapatan. Secara luas, pemerintah menanggapi masalah ini dengan menegakkan persyaratan memperluas kesempatan kerja, baik di dalam sektor pemerintah maupun di luarnya (Ishak, 2018).

Sempitnya lapangan pekerjaan membuat jumlah pengangguran di suatu daerah meningkat. Ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, lapangan pekerjaan juga bertambah, jika tidak segera diatasi maka akan menyebabkan tingkat pengangguran semakin tinggi. Tingkat pengangguran terbuka mengalami fase turun naik setiap tahunnya. Oleh sebab itu, dengan terus meningkatnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) akan menjadi masalah serius jika tidak segera diatasi (Junaidi & Junaidi, 2023).

Dalam riset (Ningrum, 2017) menampilkan tingkatan nilai pengangguran terbuka mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada nilai tingkatan kemiskinan. Seorang yang belum memiliki pekerjaan ataupun lagi mencari pekerjaan pasti tidak memiliki pemasukan yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya yang bermacam-macam, sehingga menuntut mereka bekerja lebih keras selaku upaya memenuhi kebutuhannya.

Dalam penelitian (Damayanti & Fisabilillah, 2022) variabel pengangguran terbuka memiliki dampak yang positif dan tidak signifikan pada kemiskinan di kota Malang. Tingginya tingkat Pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan. Apabila pengangguran semakin meningkat, maka kemiskinan yang ada juga semakin meningkat. Jumlah pengangguran yang meningkat dapat berdampak negative bagi ekonomi suatu negara dengan mencegah individu dari memproduksi barang dan jasa. ini akan diikuti oleh penurunan pendapatan perkapita yang akan menurunkan daya beli orang dan akhirnya mengurangi

permintaan untuk produk dan layanan. Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan menurun dengan peningkatan pengangguran. Pendapatan perkapita yang rendah menyebabkan Tingkat kemiskinan yang tinggi dan kesejahteraan menurun (Ishak, 2018). Berbagai daerah di Indonesia, tak terkecuali Provinsi Lampung terus berupaya untuk mengatasi masalah kemiskinan dengan terus meningkatkan angka IPM dan menurunkan angka pengangguran. Berikut ini tabel perkembangan angka IPM, TPT dan persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung periode 2012-2023.

Tabel 1 Indeks Pembangunan manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Penduduk Miskin Priode 2012-2023

Tahun	IPM	TPT	PPM
2012	64,87	5,20	15,65
2013	65,73	5,69	14,39
2014	66,42	4,79	14,21
2015	66,95	5,14	14,35
2016	67,65	4,62	14,29
2017	68,25	4,33	13,69
2018	69,02	4,04	13,14
2019	69,57	4,03	12,62
2020	69,69	4,67	12,34
2021	69,90	4,69	12,62
2022	70,45	4,52	11,57
2023	71,15	4,23	11,11

Sumber: BPS Provinsi Lampung

Berdasarkan data yang ada di table 1, dapat dilihat bahwa IPM tahun 2012 sampai dengan pada tahun 2023 selalu mengalami kenaikan. IPM terendah berada pada tahun 2012 yaitu sebesar 64,87 persen kemudian selalu mengalami kenaikan sejak tahun 2013 – 2023. Berbeda halnya dengan IPM yang mengalami kenaikan, TPT justru mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2012-2023. Sementara itu, kemiskinan di Provinsi Lampung cenderung mengalami penurunan. Angka kemiskinan tertinggi berada pada tahun 2012 yaitu 15,65 persen dan angka terendah ada pada tahun 2023 yaitu sebesar 11,11 persen. Melihat pola turunnya angka

kemiskinan dibarengi dengan IPM yang mengalami kenaikan serta TPT yang berfluktuasi, maka peneliti tertarik mengkaji lebih jauh pengaruh IPM dan TPT terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung pada tahun 2012-2023.

KAJIAN TEORI

1. Kemiskinan

Kemiskinan bukan masalah baru, mulai dari naskah dan buku-buku sudah banyak yang membahas soal kemiskinan. Kemiskinan dianggap sebagai permasalahan yang menjamur di mana-mana dan sampai saat ini belum ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Menurut Todaro dan Smith ,pada penelitian (Akhir, 2020)kemiskinan adalah suatu kondisi kehidupan dimana terdapat sejumlah penduduk tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan mereka hidup di bawah tingkat kebutuhan hidup minimum. Secara garis besar, kemiskinan diartikan oleh dua hal yaitu ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pokok, dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup minimum.

2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM digunakan untuk mengukur kondisi suatu negara apakah sebuah negara dikatakan negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Menurut BPS, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur hasil pembangunan manusia bersumber pada banyak komponen fundamental mutu hidup. Selaku dimensi mutu hidup, IPM didasarkan pada pendekatan 3 aspek. Aspek- aspek tersebut meliputi: usia panjang, hidup sehat, pengetahuan serta kehidupan yang layak.

Hal ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) adalah komponen penting dalam pengelolaan pembangunan daerah. Pelaksanaan perencanaan dan pembangunan yang ditargetkan bergantung pada kemampuan IPM dan indikator pembangunan manusia lainnya. Sebagai tolak ukur pembangunan daerah, IPM hendaknya menunjukkan hubungan yang positif dengan status kemiskinan suatu daerah. Sebab, daerah dengan IPM tinggi idealnya diharapkan mampu memberikan kualitas hidup masyarakat yang tinggi. Dapat juga dikatakan bahwa semakin tinggi nilai IPM maka semakin rendah pula garis kemiskinan masyarakatnya (Gandasari, 2016)

3. Pengangguran

Pengangguran yang ada di Indonesia sudah merajalela, ini merupakan permasalahan serius yang harus segera diselesaikan, karena akibat dari pengangguran sangat berbahaya bagi tatanan kehidupan bermasyarakat, diantaranya ada berbagai kejahatan sosial seperti perampokan, pencurian, penculikan, dan lain-lain.. Pengangguran telah menjadi penyakit sosial karena dampaknya yang sangat luas terhadap kehidupan bermasyarakat. Sangat berbahaya dan beresiko tinggi menimbulkan kerugian sosial yang pada akhirnya menurunkan kualitas sumber daya manusia, harkat dan martabat manusia (Ishak, 2018)

Dari standard pengertian yang sudah ditentukan secara, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran ini juga dipengaruhi oleh banyaknya tenaga kerja atau angkatan kerja yang melebihi ambang batas kesempatan kerja yang tersedia. Terlebi di negara negara yang berkembang, tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cukup tinggi dan tidak ada keseimbangan dengan lapangan kerja yang ada (Priyono & Chandra, 2016)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ,metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data diambil dari Badan Pusat Statistik yang kemudian dianalisis dengan regresi linear berganda jika telah lolos uji asumsi klasik. Uji hipotesis yang dilakukan meliputi uji secara parsial (uji t) dan uji secara simultan (uji F) untuk mengukur pengaruh variabel IPM dan TPT terhadap tingkat kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel A : Hasil Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a				t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	65.833	6.217		10.589	.000	
	X1	-.733	.075	-1.109	-9.782	.000	
	X2	-.527	.300	-.199	-1.754	.113	

Sumber : hasil pengolahan data menggunakan SPSS

Menurut hasil dari analisis regresi yang dilakukan, terlihat pada table A di atas nilai konstanta adalah 65.833 dan koefisien regresi variabel IPM (X1) adalah -0,733, dan koefisien regresi variabel TPT (X2) adalah 0,572. Persamaan regresi yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 65.833 - 0,733 X_1 - 0,572 X_2$$

Keterangan:

a = 65.833 : angka ini merupakan nilai tetap yang artinya jika tanpa dipengaruhi oleh variabel bebas (IPM) dan (TPT) maka persentase penduduk miskin akan tetap sebesar 65.833

b1 = -0,733 : apabila IPM mengalami peningkatan sebesar 1% maka nilai Y (kemiskinan) akan menurun sebesar X₁(73,3%) satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

b2 = -0,572 : apabila TPT(X₂) mengalami peningkatan sebesar 1% satuan maka nilai Y (kemiskinan) akan bertambah sebesar X₂ (57,2%) satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa persamaan dalam model regresi dapat diterima dengan cara ekonometrik.

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk memahami bahwa regresi yang diamati memiliki perkiraan yang konsisten dan bebas dari bias.

a. Uji normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dari regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan dengan taraf signifikan 0,05 dan kriteria pengujian adalah sebagai berikut: Adapun syarat pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut: 1. Jika nilai signifikan hitung lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal 2. Jika nilai signifikan hitung lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal (Pramono et al., 2022)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		12	12	12
Normal Parameters ^a	Mean	68.304	4.6700	13.324
	Std. Deviation	1.9890	.49597	1.3146
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.154	.166
	Positive	.085	.154	.125
	Negative	-.154	-.098	-.166
Kolmogorov-Smirnov Z		.535	.535	.577
Asymp. Sig. (2-tailed)		.937	.937	.894

Dapat dilihat di output bahwa nilai Asymp. Sig variabel X1, X2, dan Y lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan seluruh data berdistribusi normal.

b. Uji heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu nilai residual pengamatan ke pengamatan yang lain dengan menggunakan uji Spearman's Rank Correlation. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai sig 0,897 dan variabel X2 memiliki nilai sig 0,983. Karena nilai sig kedua variabel tersebut di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

c. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini ditujukan untuk melihat apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi yang baik. Model regresi yang baik tidak seharusnya menemukan korelasi antar variabel X, juga dikenal sebagai variabel pendukung.

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.465	2.150
	X2	.465	2.150

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diperoleh:

Variabel X1 (IPM) nilai tolerance (0,465) dan VIF(2.150) sedangkan variabel X2 (TPT) nilai tolerance (0,465) dan VIF (2.150). Jadi dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini tidak terjadi gejala multikolinieritas .

d. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)

Uji autokorelasi dilakukan terhadap variabel pengganggu dengan menggunakan uji Durbin-Watson, atau DW-test.

Dalam uji autokorelasi dapat dinyatakan dengan tidak ada gejala autokorelasi apabila nilai Durbin Watson terletak antara 2 sampai dengan (4-du). Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (Gunawan, 2020)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.969 ^a	.938	.923	324.55781	1.806

Nilai Du didapat dengan melihat nilai tabel DW dengan N=12 dan K= 2 yakni sebesar (1.5794) Sementara nilai 4-Du = 4-1,5794 = 2,4206

Nilai Durbin Watson hasil output SPSS 1,806. Angka ini berada diantara Du dan 4-Du sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji f (simultan) Uji ini bertujuan untuk melihat apakah variable bebas (*independent*) secara signifikan dan bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*) dengan kriteria sebagai berikut.

Jika $F_{hit} > F_{tab} = H_1$ diterima dan H_0 ditolak

Jika $F_{hit} < F_{tab} = H_1$ ditolak dan H_0 diterima

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka pengaruhnya sangat signifikan

Tabel B Uji F Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17.990	2	8.995	79.180	.000 ^a
Residual	1.022	9	.114		
Total	19.012	11			

Didapat $F_{hitung} 79.180 > F_{tabel} 3.98$ Maka hipotesis H_1 diterima. Pada output nilai signifikansinya adalah 0,000 sehingga nilai sig yang kita miliki lebih kecil dari pada 0,05.

Jadi dapat disimpulkan bahwa variable IPM (X1) dan TPT(X2) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Lampung .

b. Uji t (Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas. Jika nilai sig < 0.05 maka dapat disimpulkan secara parsial IPM maupun TPT berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan

Tabel c : Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.833	6.217		10.589	.000
	X1	-.733	.075	-1.109	-9.782	.000
	X2	-.527	.300	-.199	-1.754	.113

- Uji t pada Indeks Pembangunan Manusia (X1) untuk kemiskinan (Y) menemukan hasil $T_{tabel} = 2,2621$, $T_{hitung} = 9,782$, dan nilai sig sebesar 0,000. Oleh karena itu, $T_{hitung} = 9,782$ lebih besar dari $T_{tabel} = 2,2621$, dan angka signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05.

H_0 tidak diterima, H_1 diterima. Oleh karena itu, dari 2012 hingga 2023, Indeks Pembangunan Manusia secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Lampung. Koefisien regresi menunjukkan tingkat Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,733, yang berarti ketika IPM meningkat sebesar 1%, maka kemiskinan akan turun sebesar 73,3% ketika variabel lainnya diasumsikan konstan.

- Uji t pada tingkat pengangguran terbuka (X2) pada kemiskinan (Y) diperoleh hasil

$T_{tabel} = 2,2621$, $T_{hitung} = 1,754$, dan nilai sig sebesar 0,133.

maka $T_{hitung} = 1.754 < T_{tabel} 2,2621$ serta angka signifikansi $0,133 > 0,05$.

H_0 diterima, H_1 ditolak.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, variabel pengangguran terbuka secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung dalam kurun waktu 2012 – 2023.

Koefisien regresi pada tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,27, yang berarti bahwa apabila pengangguran meningkat sebesar 1%, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 527%, sementara variabel lainnya dianggap konstan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan

- Berdasarkan output pada tabel C, tampak bahwa IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jika IPM meningkat, maka produktivitas kerja manusia akan semakin meningkat dan dari situ juga manusia akan mendapatkan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga angka kemiskinan dapat ditekan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Suripto & Subayil, 2020) yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan IPM di suatu wilayah dapat ditafsirkan sebagai peningkatan kualitas SDM, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas kerja yang akan meningkatkan pendapatan dan menurunkan tingkat kemiskinan sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhannya hidup yang layak.

Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari tiga dimensi yang sangat menentukan kualitas manusia: kesehatan, pendidikan, dan penghidupan yang layak dengan pendapatan per kapita. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan menyerap teknologi serta mengembangkannya guna mencapai pertumbuhan dan perkembangannya. Kesehatan dan pendidikan juga merupakan prasyarat peningkatan produktivitas, karena pendidikan lebih mudah dicapai ketika terdapat kesehatan yang baik. Dalam hal ini, kesehatan dan pendidikan merupakan elemen penting dalam pembangunan ekonomi dan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan. Dengan pendidikan dan kesehatan, kita akan mudah mendapatkan penghasilan yang tinggi dan sebaliknya jika memiliki pendapatan yang tinggi akan lebih mudah mengeluarkan uang untuk biaya kesehatan dan pendidikan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT tidak berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Provinsi Lampung. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari (Gandasari, 2016) menunjukkan bahwa pengangguran mempunyai dampak negative dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ada beberapa jenis penganggur yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka: mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan bisnis, mereka yang tidak mencari pekerjaan

karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan terakhir, mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah adalah kemiskinan. Menambah angkatan kerja dan mengurangi peluang kerja menyebabkan kemiskinan. Tingkat kemiskinan akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pengangguran. Sejalan dengan teori yang telah dijelaskan di atas, tingkat produktivitas yang rendah mengakibatkan penurunan pendapatan. Pengangguran berdampak positif pada kemiskinan. Ketika tingkat pengangguran meningkat, kemiskinan di masyarakat juga meningkat (Damayanti & Fisabilillah, 2022). Namun, perkiraan teori yang telah dijelaskan tidak konsisten dengan hubungan antara tingkat kemiskinan dan tingkat kemiskinan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian (Suripto & Subayil, 2020) pengangguran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di D.I. Yogyakarta. Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena didominasi oleh pengangguran terdidik dan mereka yang menganggur namun masih mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena merupakan kelompok pengangguran terbuka, sebagian pengangguran bekerja di sektor informal, dan tidak semua pengangguran selalu miskin. Beberapa orang adalah wiraswasta atau memiliki pekerjaan yang memerlukan kurang dari 35 jam kerja per minggu.

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksud untuk mengkaji pengaruh variabel IPM dan TPT terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung dan berdasarkan pengujian yang telah dilakukan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Secara parsial IPM (X1) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan TPT tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, L. (2020). *Analisis Makro Ekonomi*.
- Bella, P. C., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ekoma : Jurnal Ekonomi, Manajemen,*

- Akuntansi*, 2(2), 480–488.
- BPS. (2024). *Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (BPS-Statistics of Lampung Province)*. Badan Pusat Statistik.
- Damayanti, A., & Fisabilillah. (2022). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Malang. Independent. In *Journal Of Economics* (Vol. 2, Nomor 1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>
- Daulai, A. N. (2019). *Ekonomi Makro Islam*.
- Fadhilah, M. H., Muchtar, M., Sihombing, P. R., Keuangan, P., Stan, N., & Statistik, B. P. (2023). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia*. 5.
- Gandasari, T. ratu. (2016). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten*. 6(2). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/>
- Gunawan, C. (2020). *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktris Mengolah data Penelitian*. Deepublish.
- Ishak, K. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasinya Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia*. 7, 1. <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/121>
- Junaidi, & Junaidi, A. (2023). Pengaruh produk domestik regional bruto dan pendidikan serta upah terhadap tingkat pengangguran. *Online) Kinerja Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 20(3), 455. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jkin.v20i3.13931>
- Kristin, A., Uin, P., Semarang, W., Sulia, U., Uin, S., & Abstrak, W. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Mardimin, Y. (1996). *Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*. kanisius.
- Ningrum, shinta setya. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/article/view/5364/5206>
- Oktavian, A. I., Muslihatinningsih, F., & Lestari, E. K. (2023). Pengaruh IPM, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2017-2021. *Jurnal Ekuilibrium*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.19184/jek.v7i1.33085>
- Pramono, W., Damayanti, M. I., Pd, S., & Pd, M. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Picture And Picture Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(03), 6.
- Priyono, & Chandra, T. (2016). *Esensi Ekonomi Makro*. Zifatama.
- Rahmawati, N., Kusuma Prasetyanto, P., Sari Islami, F., Pembangunan, E., & Tidar, U. (2022). Pengaruh Indeks Pmbangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Regional (UMR), Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2017-2021. *Convergence: The Journal Rahmawati N, Kusuma Prasetyanto P, Sari Islami F, Pembangunan E, Tidar U. 2022. Pengaruh Indeks Pmbangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Regional (UMR), Dan Tingkat*

Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia , 4(1).

- Roseline, F. C., & Maimunah, E. (2022). Analisis Pengaruh Pdrb Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt), Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung. *Cakrawala Repositori IMWI, Volume 5 N*, 227–240. <https://cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/122/92>
- Suripto, & Subayil. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Yogyakarta Priode 2010-2017. *jurnal ilmiah ekonomi pembangunan, 1*. <https://stiemmamaju.e-journal.id/GJIEP%0APENGARUH>